

MENKOMUNIKASIKAN INFORMASI YANG RELEVAN SEBELUM, SELAMA, DAN SESUDAH ASESMEN KEBUTUHAN PENDIDIKAN ISLAM

Zaskia¹, Ahmad Salabi², Yahya Mof³

Email: Zkia639@gmail.com¹, salabiahmad11@gmail.com², mofyahya@gmail.com³

UIN Antasari Banjarmasin

Penelitian ini membahas komunikasi informasi sebelum, selama, dan sesudah asesmen kebutuhan dalam pendidikan Islam. Tujuan penelitian adalah menganalisis proses komunikasi informasi pada setiap tahapan asesmen kebutuhan untuk mendukung perencanaan pendidikan yang efektif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis jurnal, buku, dan dokumen ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang sistematis, partisipatif, dan transparan mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan asesmen kebutuhan. Komunikasi yang efektif membantu membangun pemahaman pemangku kepentingan, menjaga validitas data, serta mendukung pengambilan keputusan dalam perencanaan pendidikan Islam. Dengan demikian, komunikasi informasi memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Kata Kunci: Asesmen Kebutuhan; Komunikasi Pendidikan; Perencanaan Pendidikan; Pendidikan Silsa.

ABSTRACT

This study discusses information communication before, during, and after needs assessment in Islamic education. The purpose of this study is to analyze communication processes at each stage of needs assessment to support effective educational planning. This research uses a qualitative approach with a library research method through the analysis of journals, books, and related academic documents. The findings show that systematic, participatory, and transparent communication improves the quality of needs assessment implementation. Effective communication helps build stakeholder understanding, maintain data validity, and support decision-making in Islamic educational planning. Therefore, information communication plays an important role in improving the quality of Islamic education.

Keywords: Educational Communication; Educational Planning; Islamic Education; Need Assisment.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai wahyu, akhlak, dan pembentukan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga pada pembinaan moral dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik.

Dalam konteks perkembangan masyarakat modern yang semakin kompleks, pendidikan Islam dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan dan perencanaan pendidikan yang matang agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Perencanaan pendidikan yang efektif harus didasarkan pada kebutuhan nyata di lapangan. Salah satu langkah penting dalam proses tersebut adalah pelaksanaan asesmen kebutuhan (needs assessment), yaitu proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi aktual yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan. Asesmen kebutuhan menjadi instrumen penting dalam menentukan prioritas program, menyusun kebijakan, serta merancang strategi pengembangan pendidikan yang lebih tepat sasaran.

Dalam pendidikan Islam, asesmen kebutuhan tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut penguatan nilai-nilai religius, pembentukan karakter, kompetensi pendidik, budaya lembaga, hingga kualitas lingkungan pendidikan yang mendukung terciptanya insan kamil.

Pada era globalisasi dan transformasi digital saat ini, tantangan pendidikan Islam semakin kompleks. Lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan peningkatan mutu, daya saing, dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, masih ditemukan berbagai permasalahan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kualitas sumber daya manusia yang belum merata, rendahnya efektivitas pembelajaran, serta lemahnya sistem evaluasi dan perencanaan pendidikan.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya asesmen kebutuhan yang dilakukan secara terarah dan komprehensif agar kebijakan pendidikan yang diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil lembaga dan masyarakat.

Namun demikian, keberhasilan asesmen kebutuhan tidak hanya ditentukan oleh instrumen dan metode yang digunakan, tetapi juga oleh efektivitas komunikasi informasi dalam setiap tahapan asesmen.

Komunikasi memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian informasi, membangun pemahaman bersama, serta menciptakan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, seperti pendidik, peserta didik, pengelola lembaga, orang tua, dan masyarakat. Komunikasi informasi yang tidak jelas, tidak sistematis, atau kurang transparan dapat menimbulkan kesalahpahaman, resistensi, bias data, bahkan kegagalan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Oleh sebab itu, komunikasi dalam asesmen kebutuhan tidak dapat dipandang sebagai aspek pelengkap, melainkan bagian integral dari keseluruhan proses perencanaan pendidikan Islam.

Pada tahap sebelum asesmen, komunikasi berfungsi memberikan pemahaman awal mengenai tujuan, ruang lingkup, manfaat, serta metode asesmen yang akan dilakukan. Proses sosialisasi yang baik dapat meningkatkan kesiapan dan keterlibatan responden sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan objektif. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dapat menyebabkan rendahnya partisipasi, munculnya prasangka negatif, dan ketidakakuratan informasi yang dikumpulkan.

Selama proses asesmen berlangsung, komunikasi yang efektif diperlukan untuk menjaga koordinasi, memperjelas prosedur pelaksanaan, serta memastikan bahwa proses pengumpulan data berjalan sesuai dengan prinsip objektivitas dan etika penelitian. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi yang baik juga harus mencerminkan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai.

Setelah asesmen dilakukan, komunikasi kembali memegang peranan penting dalam penyampaian hasil temuan kepada pihak-pihak terkait. Hasil asesmen yang tidak disampaikan secara sistematis dan transparan dapat menghambat proses penyusunan kebijakan dan program pendidikan selanjutnya. Padahal, hasil asesmen kebutuhan seharusnya menjadi dasar utama dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan Islam yang responsif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Penyampaian hasil asesmen melalui laporan, forum diskusi, maupun mekanisme umpan balik menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipahami, diterima, dan dimanfaatkan secara optimal dalam pengambilan keputusan.

Dalam praktiknya, aspek komunikasi informasi dalam asesmen kebutuhan pendidikan Islam masih sering kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Banyak penelitian lebih berfokus pada teknik asesmen dan evaluasi, sementara strategi komunikasi informasi sebelum, selama, dan sesudah asesmen belum dikaji secara mendalam. Padahal, kualitas komunikasi sangat menentukan keberhasilan asesmen kebutuhan dan efektivitas perencanaan pendidikan yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai strategi dan mekanisme komunikasi informasi dalam setiap tahapan asesmen kebutuhan pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana proses mengkomunikasikan informasi yang relevan sebelum, selama, dan sesudah asesmen kebutuhan dalam pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi perencanaan pendidikan Islam, sekaligus menjadi referensi praktis bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan efektivitas asesmen kebutuhan dan kualitas pengambilan keputusan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep serta implementasi ajaran Islam dalam bauran pemasaran berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang telah dipublikasikan. Kajian literatur memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis teori dan hasil penelitian sebelumnya sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan terintegrasi (Creswell, 2014).

1. Sumber Data

- a. Sumber primer: Diperoleh dari berbagai literatur utama yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian, seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas asesmen kebutuhan, komunikasi pendidikan, serta perencanaan pendidikan Islam. Sumber primer dipilih karena memuat gagasan, teori, dan hasil kajian yang relevan sehingga dapat menjadi dasar utama dalam membangun kerangka analisis penelitian.
- b. Sumber sekunder: Diperoleh dari buku-buku ilmiah, dokumen pendidikan, prosiding, laporan penelitian, serta referensi lain yang mendukung pembahasan penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat argumentasi, memperluas perspektif kajian, serta melengkapi informasi yang berkaitan dengan konsep komunikasi informasi dan asesmen kebutuhan dalam pendidikan Islam. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas penulis, serta keterbaruan sumber yang digunakan agar data yang diperoleh memiliki kualitas akademik yang baik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (library research). Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan tema penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun dokumen pendukung lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mencatat, serta mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam prosesnya, peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan kajian. Literatur yang telah terkumpul kemudian dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kedalaman pembahasan, dan kontribusinya terhadap penelitian.

Selanjutnya, data-data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan pembahasan mengenai komunikasi informasi sebelum, selama, dan sesudah asesmen kebutuhan pendidikan Islam. Teknik ini digunakan agar penelitian memiliki landasan teoritis yang kuat serta mampu menghasilkan pembahasan yang mendalam dan terarah.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber literatur dianalisis dengan cara memahami isi, menghubungkan antar konsep, kemudian menafsirkan data sesuai dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara bertahap mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disusun secara sistematis agar memudahkan proses interpretasi dan pembahasan.

Setelah itu, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap berbagai konsep dan temuan yang berkaitan dengan komunikasi informasi dalam asesmen kebutuhan pendidikan Islam. Melalui proses tersebut, diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam mendukung perencanaan pendidikan Islam.

4. Validitas Data

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti membandingkan berbagai data dan informasi yang diperoleh dari beberapa referensi berbeda guna memastikan kesesuaian dan konsistensi isi data. Dengan membandingkan pendapat para ahli, hasil penelitian terdahulu, serta teori-teori yang relevan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam terhadap permasalahan yang dikaji.

Selain itu, validitas data juga dilakukan melalui proses seleksi sumber secara ketat. Literatur yang digunakan diutamakan berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan sumber terpercaya yang memiliki relevansi dengan bidang pendidikan Islam dan asesmen kebutuhan. Langkah ini dilakukan agar data yang digunakan benar-benar memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

5. Etika Penelitian

Dalam pelaksanaannya, Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika akademik dalam setiap tahapan penelitian. Peneliti menjunjung tinggi kejujuran ilmiah dengan mencantumkan sumber rujukan secara jelas dan sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Setiap pendapat, teori, maupun hasil penelitian yang digunakan dalam pembahasan disertai dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menghindari plagiarisme.

Selain itu, peneliti juga menjaga objektivitas dalam menganalisis data dengan tidak memanipulasi ataupun mengubah isi informasi yang diperoleh dari sumber literatur. Seluruh data dianalisis secara kritis dan proporsional sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam konteks pendidikan Islam, etika penelitian juga didasarkan pada nilai-nilai kejujuran, amanah,

tanggung jawab, dan sikap menghargai karya ilmiah orang lain sebagai bagian dari integritas akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Informasi Sebelum Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Dalam Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi informasi sebelum pelaksanaan asesmen kebutuhan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses asesmen secara keseluruhan. Pada tahap awal ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana membangun pemahaman bersama antara pelaksana asesmen dan para pemangku kepentingan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi yang dilakukan sebelum asesmen harus mampu menciptakan kesiapan, keterlibatan, dan kepercayaan seluruh pihak agar proses pengumpulan data dapat berjalan secara efektif (Mulyasa, 2018).

Asesmen kebutuhan pada dasarnya merupakan proses identifikasi kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, sebelum asesmen dilaksanakan diperlukan komunikasi yang jelas mengenai tujuan, manfaat, dan ruang lingkup kegiatan asesmen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi pada tahap awal seringkali menimbulkan kesalahpahaman di kalangan responden. Sebagian pihak menganggap asesmen sebagai bentuk evaluasi individu yang bersifat menghakimi, padahal asesmen kebutuhan bertujuan untuk memperoleh data sebagai dasar penyusunan program pendidikan yang lebih tepat sasaran (Arikunto, 2019).

Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi awal menjadi faktor penting dalam membangun persepsi positif terhadap pelaksanaan asesmen. Dalam pendidikan Islam, proses komunikasi sebelum asesmen tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai etika dan adab. Penyampaian informasi harus dilakukan secara santun, terbuka, dan menghargai pihak lain. Nilai kejujuran (*sidq*), amanah, dan tanggung jawab menjadi landasan utama dalam membangun komunikasi yang sehat. Dengan pendekatan komunikasi yang persuasif dan humanis, para pemangku kepentingan akan lebih mudah memahami pentingnya asesmen kebutuhan serta bersedia memberikan data yang objektif dan sesuai dengan kondisi nyata (Nata, 2017).

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa identifikasi dan pemetaan pemangku kepentingan merupakan langkah awal yang menentukan efektivitas komunikasi. Dalam pendidikan Islam, pemangku kepentingan tidak hanya terbatas pada kepala lembaga dan pendidik, tetapi juga melibatkan peserta didik, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat sekitar.

Masing-masing pihak memiliki tingkat pemahaman, kepentingan, dan karakteristik yang berbeda sehingga strategi komunikasi yang digunakan perlu disesuaikan dengan kondisi tersebut. Komunikasi yang bersifat umum tanpa mempertimbangkan karakteristik audiens berpotensi menyebabkan rendahnya partisipasi dan kurang optimalnya proses asesmen (Hasbullah, 2013).

Selain itu, pemilihan media komunikasi juga menjadi bagian penting dalam tahap sebelum asesmen. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kombinasi antara komunikasi formal dan informal mampu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi. Komunikasi

formal seperti rapat, sosialisasi, dan surat resmi diperlukan untuk memberikan legitimasi terhadap pelaksanaan asesmen. Sementara itu, komunikasi informal melalui pendekatan personal, diskusi santai, atau media digital dapat membantu membangun kedekatan emosional antara pelaksana asesmen dan responden (Effendy, 2015).

Di era digital, pemanfaatan teknologi komunikasi juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap proses sosialisasi asesmen kebutuhan. Penggunaan grup pesan instan, media sosial, dan platform pembelajaran mempermudah penyebaran informasi secara cepat dan luas. Akan tetapi, penggunaan media digital tetap harus memperhatikan keakuratan informasi, etika komunikasi, serta kemampuan penerima dalam memahami pesan yang disampaikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi komunikasi seharusnya digunakan sebagai sarana memperkuat nilai-nilai pendidikan, bukan sekadar alat penyebaran informasi (Warsita, 2015). Tahap komunikasi sebelum asesmen juga berkaitan erat dengan upaya membangun partisipasi aktif dari seluruh pihak yang terlibat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa responden yang memperoleh penjelasan secara jelas mengenai tujuan dan manfaat asesmen cenderung lebih terbuka dalam memberikan informasi. Sebaliknya, minimnya komunikasi dapat menimbulkan sikap apatis bahkan penolakan terhadap pelaksanaan asesmen. Oleh sebab itu, komunikasi yang partisipatif perlu dibangun sejak awal agar asesmen kebutuhan benar-benar mencerminkan kondisi riil lembaga pendidikan (Tilaar, 2012).

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi informasi sebelum pelaksanaan asesmen kebutuhan dalam pendidikan Islam merupakan tahap fundamental yang sangat menentukan kualitas proses asesmen. Komunikasi yang dilakukan secara sistematis, transparan, dan berbasis nilai-nilai Islam mampu meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan kesiapan pemangku kepentingan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pendidikan yang efektif.

B. Strategi Komunikasi Informasi Selama Proses Asesmen Kebutuhan Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi selama proses asesmen kebutuhan berlangsung memiliki pengaruh besar terhadap kualitas data dan keberhasilan pelaksanaan asesmen. Pada tahap ini, komunikasi tidak lagi berfungsi sebagai pengantar informasi, melainkan sebagai instrumen operasional yang mengarahkan seluruh proses pengumpulan data agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2016).

Dalam praktiknya, proses asesmen kebutuhan sering melibatkan banyak pihak dengan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang digunakan harus mampu menciptakan koordinasi, keterbukaan, dan keterlibatan aktif seluruh responden. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak efektif selama asesmen dapat menyebabkan kesalahan pengisian instrumen, bias data, hingga rendahnya tingkat partisipasi responden (Arikunto, 2019).

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah pentingnya komunikasi instruksional yang jelas dan konsisten. Instruksi mengenai prosedur pengumpulan data, tata cara pengisian instrumen, jadwal kegiatan, serta peran masing-masing pihak harus disampaikan secara rinci agar tidak menimbulkan perbedaan pemahaman. Dalam konteks pendidikan Islam, kejelasan komunikasi juga mencerminkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah (Muhaimin, 2015).

Selain kejelasan instruksi, penggunaan bahasa yang komunikatif dan kontekstual juga menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas asesmen. Bahasa yang terlalu teknis seringkali sulit dipahami oleh responden sehingga dapat menimbulkan kesalahan interpretasi. Oleh sebab itu, pelaksana asesmen perlu menyesuaikan bahasa komunikasi dengan latar belakang responden agar informasi yang disampaikan dapat dipahami secara baik (Effendy, 2015).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi dua arah menjadi strategi yang sangat efektif selama proses asesmen berlangsung. Responden perlu diberikan kesempatan untuk bertanya, meminta penjelasan, maupun memberikan tanggapan terhadap instrumen yang digunakan. Pendekatan komunikasi dua arah mampu menciptakan suasana yang lebih terbuka dan meningkatkan rasa percaya antara pelaksana asesmen dengan responden. Dalam perspektif pendidikan Islam, keterbukaan komunikasi mencerminkan sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai musyawarah (Nata, 2017).

Di samping itu, monitoring komunikasi selama proses asesmen juga menjadi bagian yang tidak dapat diabaikan. Pengawasan terhadap jalannya komunikasi diperlukan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tetap konsisten dan tidak mengalami distorsi. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan secara berkala dapat membantu mengidentifikasi kendala komunikasi lebih awal sehingga solusi dapat segera diberikan (Mulyasa, 2018).

Pemanfaatan teknologi komunikasi selama asesmen juga memberikan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan efektivitas koordinasi dan pengumpulan data. Penggunaan formulir daring, aplikasi komunikasi, dan media digital mempermudah pertukaran informasi secara cepat dan efisien. Namun demikian, penggunaan teknologi tetap harus memperhatikan aspek keamanan data, kerahasiaan responden, dan etika penggunaan informasi (Warsita, 2015).

Aspek etika komunikasi selama asesmen menjadi temuan penting lainnya dalam penelitian ini. Dalam pendidikan Islam, komunikasi tidak hanya dipandang dari segi efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga harus memperhatikan nilai kesantunan, penghormatan, dan empati. Sikap pelaksana asesmen yang ramah dan menghargai responden terbukti mampu meningkatkan keterbukaan responden dalam memberikan informasi (Hasbullah, 2013).

Dengan demikian, strategi komunikasi selama proses asesmen kebutuhan pendidikan Islam harus dilakukan secara interaktif, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai etika. Efektivitas komunikasi pada tahap ini sangat menentukan kualitas data yang dihasilkan serta keberhasilan proses asesmen secara keseluruhan.

C. Penyampaian dan Pemanfaatan Hasil Asesmen Kebutuhan Dalam Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian hasil asesmen kebutuhan merupakan tahap penting dalam memastikan bahwa data yang telah diperoleh dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses perencanaan pendidikan Islam. Komunikasi hasil asesmen tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman bersama dan dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, hasil asesmen menjadi landasan strategis dalam menentukan arah kebijakan, pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Mulyasa, 2018).

Hasil kajian menunjukkan bahwa laporan asesmen yang disusun secara baik mampu membantu pimpinan lembaga pendidikan dalam menentukan kebijakan dan prioritas program pendidikan. Sebaliknya, penyampaian hasil yang tidak terstruktur dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami data serta menghambat proses pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, penyusunan laporan asesmen memerlukan kemampuan analisis dan komunikasi yang baik agar informasi yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh seluruh pihak terkait (Arikunto, 2019).

Salah satu bentuk penyampaian hasil asesmen yang paling umum digunakan adalah laporan tertulis. Laporan ini memuat tujuan asesmen, metode yang digunakan, hasil temuan, analisis data, serta rekomendasi yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, laporan asesmen tidak hanya memuat aspek teknis pendidikan, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi karakteristik utama pendidikan Islam. Hal ini penting karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik (Nata, 2017).

Selain laporan tertulis, penyampaian hasil asesmen melalui forum diskusi dan presentasi juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemahaman pemangku kepentingan. Presentasi yang disertai grafik, tabel, dan visualisasi data mempermudah audiens dalam memahami hasil asesmen secara lebih cepat.

Forum diskusi juga membuka ruang dialog antara penyusun asesmen dan pihak-pihak terkait sehingga terjadi proses klarifikasi dan penguatan pemahaman terhadap hasil yang diperoleh. Dalam pendidikan Islam, pendekatan dialogis semacam ini sejalan dengan prinsip musyawarah yang menekankan pentingnya keterlibatan bersama dalam proses pengambilan keputusan (Muhaimin, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan dalam penyampaian hasil asesmen mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap lembaga pendidikan. Transparansi informasi memberikan kesan bahwa proses asesmen dilakukan secara objektif dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, bukan sekadar formalitas administratif.

Kepercayaan tersebut menjadi modal penting dalam membangun kerja sama antara lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Sebaliknya, penyampaian hasil yang tertutup atau tidak jelas dapat menimbulkan keraguan bahkan resistensi terhadap kebijakan yang akan diterapkan (Tilaar, 2012).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil asesmen seringkali menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan pendidikan Islam. Pada beberapa lembaga pendidikan, hasil asesmen hanya dijadikan sebagai dokumen administratif tanpa ditindaklanjuti dalam bentuk program nyata.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara proses identifikasi kebutuhan dengan implementasi kebijakan pendidikan. Padahal, hasil asesmen seharusnya menjadi dasar utama dalam menentukan prioritas pengembangan lembaga, penyusunan program pelatihan guru, pengembangan sarana prasarana, hingga perbaikan sistem pembelajaran (Sanjaya, 2016).

Dalam konteks pengembangan kurikulum, hasil asesmen kebutuhan dapat digunakan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Pendidikan Islam pada era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks,

baik dari segi perkembangan teknologi, perubahan sosial, maupun tuntutan dunia kerja.

Oleh karena itu, hasil asesmen dapat membantu lembaga pendidikan dalam menyusun kurikulum yang lebih relevan tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Kurikulum yang berbasis kebutuhan akan lebih mampu menjawab tantangan masyarakat sekaligus menjaga identitas pendidikan Islam sebagai lembaga pembentukan karakter dan moral (Hamalik, 2017).

Selain pengembangan kurikulum, hasil asesmen juga berperan penting dalam peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Data hasil asesmen dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan guru, baik dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun spiritual. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan memerlukan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan agar mampu menghadapi perubahan dan kebutuhan peserta didik yang terus berkembang.

Dengan demikian, asesmen kebutuhan tidak hanya berfokus pada peserta didik, tetapi juga mencakup pengembangan kualitas sumber daya manusia di lingkungan pendidikan Islam (Uno, 2016).

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil asesmen yang dilakukan secara partisipatif cenderung lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat sepihak. Keterlibatan berbagai pihak dalam menindaklanjuti hasil asesmen mampu menciptakan rasa memiliki terhadap program yang akan dilaksanakan.

Dalam pendidikan Islam, partisipasi kolektif mencerminkan nilai ukhuwah, tanggung jawab bersama, dan semangat gotong royong dalam membangun kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, hasil asesmen sebaiknya tidak hanya menjadi konsumsi pimpinan lembaga, tetapi juga dikomunikasikan kepada pihak-pihak terkait agar dapat dipahami dan didukung bersama (Hasbullah, 2013).

Di masa era digital, penyampaian hasil asesmen juga mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi informasi. Laporan asesmen kini dapat disajikan dalam bentuk digital, dashboard data, maupun platform manajemen pendidikan yang memungkinkan akses informasi secara lebih cepat dan efisien.

Penggunaan teknologi tersebut membantu proses distribusi informasi dan mempercepat pengambilan keputusan. Namun demikian, penggunaan teknologi tetap harus memperhatikan prinsip etika, keamanan data, dan kerahasiaan informasi agar tidak menimbulkan penyalahgunaan data pendidikan (Warsita, 2015).

Dapat kita temukan dari hasil sisi evaluatif, hasil asesmen kebutuhan juga dapat digunakan sebagai alat monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas program pendidikan yang telah dijalankan. Program yang disusun berdasarkan hasil asesmen dapat dievaluasi secara berkala untuk melihat tingkat keberhasilan serta kesesuaiannya dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, asesmen kebutuhan tidak berhenti pada tahap identifikasi masalah, tetapi berlanjut sebagai bagian dari siklus perbaikan mutu pendidikan secara berkesinambungan (Sudjana, 2017).

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, komunikasi informasi dalam asesmen kebutuhan pendidikan Islam menunjukkan peranan yang sangat penting dalam mendukung efektivitas perencanaan pendidikan. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman, koordinasi, dan partisipasi seluruh pihak yang terlibat dalam proses asesmen. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menciptakan tata kelola

pendidikan yang terarah, transparan, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Hasil penelitian pada tahap sebelum pelaksanaan asesmen menunjukkan bahwa komunikasi awal memiliki pengaruh terhadap kesiapan responden dan kualitas data yang akan diperoleh. Penyampaian informasi mengenai tujuan, manfaat, serta ruang lingkup asesmen mampu membangun pemahaman yang lebih baik di kalangan pemangku kepentingan.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses sosialisasi menjadi langkah awal yang menentukan keberhasilan asesmen kebutuhan. Ketika komunikasi dilakukan secara jelas dan terbuka, responden cenderung memberikan respons yang lebih positif serta menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pengumpulan data.

Sebaliknya, kurang optimalnya komunikasi pada tahap awal berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap pelaksanaan asesmen. Dalam beberapa kondisi, asesmen dipersepsikan sebagai bentuk evaluasi yang menilai kemampuan individu, bukan sebagai upaya identifikasi kebutuhan lembaga pendidikan. Persepsi tersebut dapat memengaruhi sikap responden dalam memberikan informasi sehingga berdampak pada validitas data yang dihasilkan.

Oleh karena itu, komunikasi sebelum asesmen perlu dilakukan secara persuasif dan edukatif agar seluruh pihak memahami bahwa asesmen kebutuhan bertujuan mendukung pengembangan program pendidikan secara lebih tepat sasaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa identifikasi pemangku kepentingan menjadi bagian penting dalam menentukan efektivitas komunikasi. Pendidikan Islam melibatkan berbagai unsur, seperti pendidik, peserta didik, orang tua, pengelola lembaga, dan masyarakat.

Masing-masing pihak memiliki karakteristik dan tingkat pemahaman yang berbeda sehingga pendekatan komunikasi yang digunakan perlu disesuaikan dengan kondisi tersebut. Komunikasi yang dilakukan tanpa mempertimbangkan karakteristik audiens berpotensi menyebabkan rendahnya partisipasi dan kurang maksimalnya proses asesmen kebutuhan.

Selain itu, penggunaan komunikasi formal dan informal secara bersamaan menunjukkan hasil yang lebih efektif dalam membangun hubungan antara pelaksana asesmen dan responden. Komunikasi formal memberikan legitimasi terhadap kegiatan asesmen melalui rapat, surat resmi, dan sosialisasi kelembagaan.

Sementara itu, komunikasi informal melalui pendekatan personal dan diskusi nonformal mampu menciptakan kedekatan emosional sehingga responden lebih terbuka dalam memberikan informasi. Dalam pendidikan Islam, pendekatan komunikasi yang humanis memiliki relevansi dengan nilai adab, penghormatan, dan etika sosial yang menjadi bagian penting dalam interaksi pendidikan.

Pada tahap pelaksanaan asesmen, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi instruksional memiliki pengaruh yang besar terhadap kelancaran proses pengumpulan data. Instruksi yang jelas mengenai tata cara pengisian instrumen, jadwal kegiatan, dan mekanisme pelaksanaan asesmen membantu responden memahami proses yang sedang berlangsung. Kejelasan komunikasi tersebut berdampak pada berkurangnya kesalahan pengisian instrumen dan meningkatnya konsistensi data yang diperoleh.

Penggunaan bahasa yang komunikatif juga menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas asesmen kebutuhan. Bahasa yang terlalu teknis seringkali menyulitkan responden dalam memahami instrumen yang diberikan. Oleh sebab itu, pelaksana asesmen perlu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan latar belakang responden agar informasi yang

disampaikan dapat dipahami secara tepat. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa yang sederhana namun tetap akademis terbukti lebih membantu responden dalam memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi nyata.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa komunikasi dua arah selama proses asesmen mampu menciptakan suasana yang lebih terbuka dan partisipatif. Responden yang diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan responden yang hanya menerima instruksi secara satu arah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunikasi partisipatif dapat memperkuat hubungan antara pelaksana asesmen dan responden sehingga proses pengumpulan data berjalan lebih efektif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, komunikasi dialogis mencerminkan prinsip musyawarah dan saling menghargai dalam proses interaksi sosial. Nilai tersebut penting diterapkan agar asesmen tidak hanya menjadi kegiatan administratif, tetapi juga menjadi proses bersama dalam memahami kebutuhan pendidikan secara objektif dan komprehensif. Sikap pelaksana asesmen yang terbuka dan menghargai pendapat responden turut memengaruhi tingkat kepercayaan responden terhadap pelaksanaan asesmen.

Pemanfaatan teknologi komunikasi selama proses asesmen juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Penggunaan formulir daring, media komunikasi digital, dan platform pembelajaran mempermudah distribusi informasi dan mempercepat proses pengumpulan data. Di sisi lain, penggunaan teknologi tetap memerlukan perhatian terhadap aspek etika komunikasi, keamanan data, dan kemampuan pengguna dalam mengakses informasi. Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi perlu diarahkan sebagai sarana pendukung peningkatan mutu pendidikan tanpa mengabaikan nilai moral dan tanggung jawab dalam penggunaan informasi.

Pada tahap setelah asesmen, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian hasil asesmen memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pengambilan keputusan pendidikan. Laporan asesmen yang disusun secara sistematis memudahkan lembaga pendidikan dalam memahami kebutuhan prioritas yang perlu ditindaklanjuti. Penyampaian hasil secara terbuka juga membantu membangun kepercayaan pemangku kepentingan terhadap proses asesmen yang telah dilakukan.

Selain melalui laporan tertulis, penyampaian hasil asesmen melalui forum diskusi dan presentasi memberikan ruang bagi proses klarifikasi dan penguatan pemahaman terhadap temuan yang diperoleh. Forum tersebut memungkinkan terjadinya dialog antara penyusun asesmen dan pemangku kepentingan sehingga rekomendasi yang dihasilkan lebih mudah dipahami dan diterima bersama. Dalam pendidikan Islam, pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam membangun kualitas pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi informasi sebelum, selama, dan sesudah asesmen kebutuhan memiliki keterkaitan yang saling mendukung dalam proses perencanaan pendidikan Islam. Komunikasi yang dilakukan secara sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada nilai-nilai etika mampu meningkatkan efektivitas asesmen kebutuhan serta mendukung pengambilan keputusan pendidikan yang lebih tepat.

Dengan demikian, komunikasi informasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam asesmen kebutuhan, tetapi menjadi bagian penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan

Islam secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi informasi memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap tahapan asesmen kebutuhan pendidikan Islam, baik sebelum, selama, maupun sesudah pelaksanaan asesmen. Komunikasi menjadi unsur yang menentukan keberhasilan proses asesmen karena berkaitan langsung dengan pemahaman, keterlibatan, dan respons para pemangku kepentingan terhadap kegiatan asesmen yang dilaksanakan.

Pada tahap sebelum asesmen, komunikasi berfungsi membangun kesiapan dan pemahaman awal mengenai tujuan, manfaat, serta ruang lingkup asesmen kebutuhan. Penyampaian informasi yang dilakukan secara jelas, sistematis, dan terbuka mampu meningkatkan partisipasi responden serta meminimalkan terjadinya kesalahpahaman terhadap pelaksanaan asesmen. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi awal yang dilandasi nilai kejujuran, amanah, dan sikap saling menghargai turut mendukung terciptanya hubungan yang baik antara pelaksana asesmen dan pemangku kepentingan pendidikan.

Selama proses asesmen berlangsung, komunikasi berperan dalam menjaga efektivitas pelaksanaan pengumpulan data, koordinasi kegiatan, dan konsistensi informasi yang disampaikan kepada responden. Kejelasan instruksi, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta penerapan komunikasi dua arah terbukti membantu meningkatkan kualitas data yang diperoleh. Selain itu, pendekatan komunikasi yang partisipatif dan etis mampu menciptakan suasana yang lebih terbuka sehingga responden lebih leluasa dalam menyampaikan informasi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Pada tahap setelah asesmen, komunikasi hasil asesmen menjadi bagian penting dalam mendukung proses pengambilan keputusan pendidikan. Penyampaian hasil asesmen secara sistematis, transparan, dan mudah dipahami mempermudah lembaga pendidikan dalam menentukan prioritas program, menyusun kebijakan, dan merancang strategi pengembangan pendidikan yang lebih tepat sasaran. Hasil asesmen juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, serta evaluasi terhadap efektivitas program pendidikan yang telah dilaksanakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi informasi dalam asesmen kebutuhan pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendukung perencanaan dan pengembangan pendidikan. Komunikasi yang dilakukan secara efektif, partisipatif, dan berorientasi pada nilai-nilai pendidikan Islam mampu meningkatkan kualitas asesmen kebutuhan serta memperkuat proses pengambilan keputusan pendidikan secara lebih objektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, komunikasi informasi perlu ditempatkan sebagai bagian integral dalam pelaksanaan asesmen kebutuhan pendidikan Islam. Optimalisasi komunikasi pada setiap tahapan asesmen diharapkan dapat mendukung terciptanya sistem perencanaan pendidikan yang lebih adaptif, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata lembaga pendidikan maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. "Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam." *Mediakita* 1, no. 2 (2017): 173–184. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.365>
- Aflizah, Nur, Salsabillah Putri, and Tuti Andriani. "Konsep dan Etika Komunikasi Pendidikan di dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 3138–3150. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12858>
- Afroni, Sihabudin, and Rumba Triana. "Komunikasi Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 241–256. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.264>
- Aminah, Siti. "Membangun Komunikasi Efektif antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Perspektif

- Islam.” *Madrasah* 5, no. 2 (2013): 145–160.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Creswell, John W., William E. Hanson, Vicki L. Clark Plano, and Alejandro Morales. “Qualitative Research Designs: Selection and Implementation.” *The Counseling Psychologist* 35, no. 2 (2007): 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Fadli, M. “Educational Interaction Between Educators and Students in Islamic Education.” *International Journal of Graduate of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 155–169. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i2.2387>
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Khoirudin, M. Arif. “Peran Komunikasi dalam Pendidikan.” *Jurnal Komunikasi* 23, no. 1 (2012): 15–28.
- Malik, Abdul, Ahmad Zubair Rudianto, and Muh. Bahrul Afif. “Konsep Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur’an Studi Kasus Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah.” *Al-Mutsla* 7, no. 1 (2024): 15–29. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1409>
- Miftah, Thoha. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- Nurbaiti. “Pendidikan Humanistik Islami Melalui Pembelajaran Aplikatif.” *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 18, no. 1 (2019): 159–193. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11480>.
- Rachman, Evy Septiana, and Mat Jalil. “Etika Komunikasi Islam dalam Kegiatan Pembelajaran Online.” *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 102–118. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i2.2619
- Ramadhan, Mohamad Azis, and Fahad Achmad Sadat. “Organisational Communication in Islamic Education: A Case Study of Madrasah Aliyah Salafiyah Cirebon.” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2024): 33–45. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-03>.
- Roso, Agus Sucipto, Hari Purwadi, Hartiwiningsih, and Faiqatul Isma Dwi Utami. “Effective Communication in Islamic Anti-Corruption Education.” *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum* 4, no. 1 (2020): 200–213. <https://doi.org/10.24269/lv.v4i1.2664>
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tilaar, H. A. R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.